



[Home](#) / [Archives](#) / [Vol. 6 No. 2 \(2011\)](#) / [Articles](#)

Konsep Hijab Dalam Pemikiran Fatima Mernissi

Ida Novianti

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

DOI: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v6i2.8044>

Keywords: Fatima Mernissi, Hijab, Women Participation, Women Role



Published
2023-04-09

How to Cite

[Make a Submission](#)

Quick Access

[Focus and Scope](#)

[Author Guidelines](#)

[Reference Management](#)

[Editorial Team](#)

[Publication Fee](#)

KONSEP HIJAB DALAM PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI

by Ida Novianti

Submission date: 26-Apr-2023 01:51PM (UTC+0700)

Submission ID: 2075915030

File name: hijab_fatima_mernissi.docx (38.92K)

Word count: 3030

Character count: 19663

KONSEP HIJAB DALAM PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI

Oleh: Ida Novianti, M.Ag

NIM: 1130016029

A. Pendahuluan

Diskursus tentang hijab telah banyak diperbincangkan dari masa ke masa. Baik itu di kalangan kaum muslimin maupun yang berasal dari kalangan non muslim. Sebagai sebuah ajaran agama jilbab menarik untuk didiskusikan, karena adanya beberapa perbedaan pendapat serta pandangan-pandangan orang luar tentangnya. Ada dua pandangan mengenai jilbab yaitu positif dan negatif. Pandangan yang positif mengatakan bahwa pemakaian jilbab di kalangan perempuan muslim bertujuan untuk menutup aurat dan melindungi kehormatan perempuan, supaya tidak disamakan dengan perempuan-perempuan budak yang memperlihatkan anggota tubuh mereka.

Sedangkan pandangan yang negatif mengatakan bahwa penggunaan jilbab bagi kaum muslimah merupakan lambang dari penekanan, penindasan, dan pengekangan perempuan. Pendapat ini berasal dari golongan luar (non muslim, khususnya Eropa). Secara umum masyarakat Barat menganggap bahwa hijab merupakan symbol ketertindasan kaum perempuan muslim. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam Karen Bullock:

The perception that the veil is a symbol of Islam's oppression of women has different adherents who embody different assumptions and different levels of sophistication. On the one hand there is the mainstream, pop culture view: Muslim women are completely and utterly subjugated by men, and the veil is a symbol of that.¹

Yang menarik meski pandangan kedua ini mayoritas berasal dari golongan non muslim, ternyata ada beberapa tokoh muslim yang memiliki pandangan ini.

¹ Karen Bullock, *Rethinking Muslim Women and the Veil Challenging Historical & Modern Stereotypes* (London: The International Institute of Islamic Thought, 2002) hal. xiii

Beberapa diantaranya adalah Nawal el-Sa'dawi dari Mesir dan Fatima Mernissi dari Maroko. Artinya di kalangan muslim sendiri terjadi perbedaan pendapat mengenai makna pemakaian jilbab bagi kaum muslim perempuan. Bahkan terdapat dua kutub yang ekstrim antara sebagian feminis dan golongan konservatif.² Sehingga menurut saya hal ini menarik untuk dibahas argumen-argumen apa yang digunakan oleh kedua kalangan.

Fatima Mernissi merupakan tokoh feminis Islam³ perempuan yang pemikirannya menjadi perbincangan di kalangan intelektual Islam. Mernissi menunjukkan minatnya yang luas dalam permasalahan perempuan terutama terkait dengan pembacaan dan pemaknaan kembali teks-teks suci al-Qur'an dan Hadis yang memiliki konteks pembahasan perempuan. Pemikiran-pemikirannya menjadi bahan diskusi dan ditelaah ulang oleh berbagai kalangan baik yang pro maupun yang kontra dengan pendapatnya. Hal ini bisa dilihat dari karya-karyanya. Disertasi doktoralnya membahas tentang relasi seksual perempuan dan laki-laki dalam masyarakat muslim modern.⁴ Pemikirannya tentang pentingnya meriset ulang hadis-hadis yang memuat kebencian terhadap perempuan tertuang dalam buku-buku karyanya.⁵ Pemikiran-pemikirannya dikaji ulang, dibahas, diteliti dan didiskusikan di hampir seluruh belahan dunia muslim. Dari sekian banyak penulis dan pengkaji atas pemikiran Fatima Mernissi yang terbanyak dibahas adalah kajiannya mengenai pemaknaan kembali hadis-hadis misogini.⁶ Padahal masih banyak pemikiran Mernissi yang menarik untuk dibahas. Makalah ini akan lebih menfokuskan

² Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*, (Cambridge: Schenkman Publishing, 1975) hal. xi

³ Istilah feminis Islam digunakan untuk tokoh feminis yang merujuk al-Qur'an sebagai sumber gagasan emansipasi dan liberasi al-Qur'an, hal ini untuk membedakan dengan feminis muslim yang menderifikasi gagasannya dari nilai-nilai humanism. Lihat Nasr Hamd Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: SAMHA, 2002) hal. Xiii.

⁴ Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*, (Cambridge: Schenkman Publishing, 1975)

⁵ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elit* (London: Perseus Book Publishing, 1991)

⁶ Lihat Irsyadunnas, Prolog Islam dan Gender: Penafsiran Feminis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam dari Seorang Tokoh Feminis Muslim Fatima Mernissi dalam *Jurnal Studi Gender Yin Yang* PSG STAIN Purwokerto, Vol. 4, No 2 Juli-Desember 2009) hal 261-290. Liat juga M. Hidayat Nur Wahid, Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi tentang Hadis Misogini dalam Mansour Fakhri dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: 2000) hal.1-35. Tamyiz Burhadunin, Fatima Mernissi: Menggugat Ketidakadilan Gender dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003) hal. 109-125

pemikiran Fatima Mernissi mengenai hijab/jilbab, meskipun demikian akan dilihat juga pemikiran-pemikirannya yang lain.

B. Riwayat Hidup Fatima Mernissi

Fatima Mernissi lahir di kota Fez Maroko pada tahun 1940. Keluarganya berasal dari kelas sosial menengah. Masa kecilnya dihabiskan dalam sebuah harem keluarga yang dikhususkan untuk kaum perempuan dan anak-anak. Harem itu milik kakeknya, di situ tinggal neneknya yang merupakan salah satu dari sembilan istri kakeknya, ibunya, bibi-bibinya serta saudara-saudara perempuannya. Ayahnya seorang nasionalis Maroko yang beraliran monogami dalam pernikahan. Sehingga ibunya cukup beruntung tidak mengalami nasib seperti neneknya.

Pendidikan awalnya adalah di sebuah madrasah yang khusus mempelajari al-Qur'an. Di sana ia mulai belajar dan menghafal al-Qur'an. Sekolah tersebut menerapkan disiplin yang ketat bagi murid-muridnya, mereka dituntut untuk bisa melafalkan al-Qur'an dengan benar dan tepat. Jika melakukan kesalahan guru tidak segan untuk memukul muridnya. Meskipun demikian pembelajaran al-Qur'an di sekolah ini terbatas pada menghafal dan melafalkan saja, belum sampai pada penjelasan makna dari ayat-ayat yang dibaca.

Fatima menyatakan ketidaksukaan terhadap metode pembelajaran di sekolah tersebut, ia menjalani dengan perasaan terpaksa. Ia lebih suka belajar pada neneknya Yasmina yang selalu menyampaikan muatan-muatan ajaran Islam melalui cerita-cerita yang menyenangkan.⁷

Setamat dari sekolah al-Qur'an Fatima melanjutkan ke sekolah menengah yang mempelajari al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lain. Setelah itu ia mendapat kesempatan untuk belajar di sekolah nasional yang dikelola oleh para nasionalis yang menentang kolonialis Perancis.

Pendidikan tinggi dilalui Fatima di Universitas Muhammad V Rabath, Universitas Sorbonne Paris dan mendapat gelar Ph.D di bidang sosiologi dari Universitas Brandein. Kemudian Fatima berkarier di bidang akademik dengan

⁷ Mernissi, *The Veil and...* hal 25

menjadi profesor di almamaternya yaitu Universitas Muhammad V Rabath. Selain itu fatima aktif mengikuti seminar-seminar, konferensi-konferensi internasional dan menjadi profesor tamu di Universitas California di berkeley dan Universitas Harvard.

Karya-karyanya telah banyak dipublikasikan dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia, diantaranya adalah:

1. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*, 1975 (rev. 1987)
2. *The Veil and Male Elite* (1991)
3. *The Forgotten Queen in Islam*
4. *Islam and Demokrasi Fear of The Modern World*
5. *Doing Daily Battle: Interview With Moroccan Women*
6. *Scheherazade Goes West*, 2001

Serta artikel-artikel yang dibawakan dalam seminar, konferensi ataupun dalam jurnal-jurnal ilmiah.

C. Pemikiran Fatima Mernissi tentang Hak-Hak Perempuan

Sejak masih kanak-kanak Fatima Mernissi telah melihat adanya ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Ia sangat sensitive terhadap ajaran-ajaran gurunya di sekolah terutama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang berkenaan dengan perempuan. Dari sinilah muncul daya kritisnya dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti : Mungkinkah Islam mengajarkan diskriminasi terhadap perempuan? Benarkah Rasul yang dikenal sangat penyantun tega mengeluarkan sabda-sabda yang memojokkan perempuan? Benarkah tradisi yang cenderung diskriminatif terhadap perempuan ini merupakan ajaran Islam? Tidak mungkinkah ada penyimpangan sejarah sehingga muncul budaya patriarki? ⁸

⁸ Tamyiz Burhadunin, Fatima Mernissi: Mengugat Ketidakadilan Gender dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003) hal.130.

Menurut Mernissi, diskursus tentang perempuan yang berlaku dalam komunitas Arab telah dibentuk sedemikian rupa oleh budaya dominasi laki-laki. Dengan dominasi itu, perempuan selalu ditempatkan dan dipandang negatif dari perspektif apa saja. Negara memiliki andil besar yang membentuk keadaan ini, meskipun Mernissi tidak meletakkan seluruh beban kesalahan pada negara. Ia lebih menyalahkan struktur sosial yang telah menyengsarakan nasib perempuan. Yang dimaksud dengan struktur sosial, menurutnya, salah satunya adalah doktrin dan ajaran agama yang menjadi fondasi penting sebuah masyarakat.

Berikut ini beberapa pokok pemikiran Fatima Mernissi:

1. Relasi Seksual Laki-laki dan Perempuan

Fatima menyoroti perbedaan-perbedaan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial politik. Ia mengatakan bahwa pada prinsipnya Islam telah menegaskan persamaan potensi antara dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ketidaksamaan yang muncul kemudian bukan bersumber dari suatu ideologi yang membenarkan sifat inferioritas perempuan, melainkan akibat dari lembaga-lembaga sosial tertentu yang dibentuk untuk membatasi kekuatan perempuan.

Mernissi menawarkan argumen keagamaan mengapa wanita mengalami kesenjangan sosial begitu banyak, bahkan ketika secara teoritis mereka tidak seharusnya rendah. Menurutnya, ini bukan hanya perempuan yang ditakuti, tetapi hubungan heteroseksual sendiri. Benar, seksualitas tidak dipandang sebagai kejahatan dalam Islam seperti di kekristenan. Namun demikian, hubungan heteroseksual di mana cinta yang mendalam bisa tumbuh antara laki-laki dan perempuan, dapat mengalihkan perhatian laki-laki dari kewajiban utamanya menyembah Allah. Seksualitas yang tidak terkontrol dianggap sebagai destabilisasi masyarakat, dan seksualitas perempuan dianggap sebagai yang paling berbahaya karena bisa menimbulkan fitnah. Kata *fitnah* dalam bahasa Arab berarti gangguan atau kekacauan, tetapi juga dapat merujuk ke

wanita cantik, sehingga menunjukkan hubungan antara perempuan dan ketidakstabilan.⁹

Mernissi berpendapat bahwa Islam mengatur tiga hal yang berfungsi untuk membatasi keintiman seorang laki-laki (suami) dan istrinya. Pertama adalah poligami: dengan memastikan bahwa laki-laki dapat memperoleh kepuasan seksual dari lebih dari satu orang, sehingga menghalangi keintiman emosional dan psikologis dengan satu orang saja. Hal ini lebih lanjut terjamin oleh peraturan yang membolehkan ia tidak berada pada salah satu istri melainkan bergerak dari satu istri ke istri berikutnya secara teratur (ini memiliki manfaat untuk memastikan bahwa ia tidak mencari kepuasan seksual di tempat lain).

Metode kedua adalah talak. Melalui talak seorang laki-laki bisa menceraikan istrinya kapan saja jika ia menghendaki, dan istrinya tidak bisa berbuat apa-apa. Perempuan tidak memiliki hak yang sama. Hal ini sekali lagi memastikan bahwa ia dapat menemukan kepuasan seksual tanpa perlu harus menginvestasikan waktu dan usaha dalam keintiman emosional. Metode ketiga adalah keterlibatan ibu mertua. Ketika seorang wanita menikah, ia "milik" keluarga suaminya, dan cukup sering ibu mertua hidup dengan pasangan. Ada sedikit kesempatan untuk keintiman. Studi Mernissi menunjukkan bahwa di antara perempuan dari generasi yang lebih tua, orang yang paling penting dalam kehidupan seorang perempuan adalah ibu mertuanya. Tapi dengan perempuan dari generasi yang lebih muda, lebih modern, orang yang paling penting adalah suami.¹⁰

2. Penelitian Ulang terhadap Hadis-Hadis Misogini

Hadis memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan Islam. Hadis merupakan rujukan kedua setelah al-Qur'an bagi umat Islam. Hal-hal

⁹ Mernissi, *Beyond...* hal. 31

¹⁰ Mernissi, *Beyond...* hal. 47

yang diatur secara global dalam al-Qur'an dijelaskan secara terperinci di dalam Hadis.

Bagi Fatima Hadis merupakan catatan tertulis mengenai segala sesuatu yang pernah diucapkan atau dilakukan oleh Nabi Saw. Pendapat dan reaksi Nabi Saw terhadap suatu peristiwa, semuanya telah dikumpulkan dalam bentuk tulisan sehingga orang-orang dari generasi berikutnya dapat merujuk ke sana guna membedakan mana yang benar mana yang salah, baik itu terkait dengan urusan politik, ekonomi, social masyarakat maupun yang lainnya.¹¹

Fatima merasakan kebutuhan yang mendesak untuk menelaah ulang nash-nash Hadis, terutama hadis-hadis yang seolah-olah mengandung kebencian terhadap kaum perempuan.¹² Ada 8 Hadis-hadis yang mendapat kritikan dari Fatima karena dianggapnya menyudutkan perempuan. Yaitu:

1. Hadis yang menyatakan bahwa Negara yang dipimpin oleh seorang perempuan tidak akan sukses.
2. Hadis yang menyatakan bahwa kehadiran seorang perempuan menyebabkan batalnya solat seseorang.
3. Hadis yang berbunyi “ Tidak akan masuk surga seorang perempuan jika dia membiarkan seekor kucing betina kecil mati kelaparan tanpa memberinya sesuatu untuk dimakan”
4. Hadis yang menyatakan bahwa seseorang yang pada waktu subuh (pada bulan Ramadhan) masih dalam keadaan junub, maka tidak sah puasanya.
5. Hadis yang menyatakan bahwa seorang perempuan yang melakukan mandi janabah harus melepaskan ikatan rambutnya.
6. Hadis yang menyatakan bahwa perempuan termasuk salah satu hal yang mendatangkan kesialan.

¹¹ Mernissi, *The Veil and...* hal. 25

¹² Miriam Cooke, *Women Claim Islam*, (London: Routledge, 2001) hal. 71. Lihat juga Fatima Mernissi, *Pemikiran Feminis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, dalam Charles Kurzman, *Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003) hal. 157

7. Hadis yang berbunyi:”Saya tidak meninggalkan setelah (kepergianku) sebab kesulitan yang lebih berbahaya bagi laki-laki dari (bahaya) yang ditimbulkan perempuan”.
8. Hadis yang menyatakan bahwa perempuan merupakan penghuni neraka yang paling banyak.Diantaranya adalah hadis dari Abu Bakrah yang terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari.¹³

Hadis-hadis tersebut ditelaah ulang dengan menggunakan metode kritik ganda yaitu kritik historis dan metodologis. Kritik historis yaitu melihat secara seksama bagaimana kehidupan seorang perawi Hadis, jalur ketersambungannya antara satu perawi dengan perawi lainnya, sifat-sifat seorang perawi apakah bisa dipercaya, apakah pernah berbohong, apakah memiliki ingatan yang kuat, ataukah seorang yang mudah lupa, dan seterusnya. Kritik metodologi adalah melihat bagaimana proses komunikasi terjadi, kualitas kepribadian, dan kapasitas intelektual.

D. Wacana Hijab menurut Fatima Mernissi

Fatima menulis dua buku yang terkait masalah hijab. Pemikirannya tentang hijab/jilbab tertuang dalam dua bukunya yaitu *Beyond the Veil* dan *The Veil and the Male Elite*. Ia menggunakan istilah *veil* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai hijab. Kata lain yang lebih populer di Indonesia sebagai terjemah dari *veil* adalah jilbab. Kata jilbab berasal dari akar kata *jalaba*, yang berarti menghimpun dan membawa. Jilbab pada masa Nabi Muhammad SAW ialah pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Dalam bahasa Inggris biasanya dikenal dengan istilah *veil* yang berasal dari kata Latin *vela*, bentuk jamak dari *velum*. Makna leksikal yang terkandung di dalamnya adalah penutup, dalam arti menutupi atau menyembunyikan atau menyamarkan. Sebagai kata benda kata ini digunakan untuk empat ungkapan : (1) kain panjang yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, bahu, dan kadang-kadang muka; (2)

¹³ Irsyadunnas, Prolog Islam dan Gender...dalam *Jurnal Studi Gender Yinyang* (PSG STAIN Purwokerto Vol 4 No 2, Juli-Desember 2009) hal. 272.

rajutan panjang yang ditempelkan pada tali atau tutup kepala wanita, yang dipakai untuk memperindah atau melindungi kepala dan wajah; (3) a. bagian tutup kepala biarawati yang melingkari wajah terus ke bawah sampai bahu, b. kehidupan atau sumpah biarawati; dan (4) secarik tekstil tipis yang digantung untuk memisahkan atau menyembunyikan sesuatu yang ada di belakangnya; sebuah gordena.¹⁴

Jilbab dalam arti penutup kepala hanya dikenal di Indonesia. Di beberapa negara Islam, pakaian sejenis jilbab dikenal dengan beberapa istilah, seperti *chador* di Iran, *pardeh* di India dan Pakistan, *milayat* di Libya, *abaya* di Irak, *charshaf* di Turki, *hijâb* di beberapa negara Arab-Afrika seperti di Mesir, Sudan, dan Yaman. Hanya saja pergeseran makna *hijâb* dari semula berarti tabir, berubah makna menjadi pakaian penutup aurat perempuan semenjak abad ke-4 H.¹⁵

Sebagai seorang sosiolog, Mernissi bergerak dalam wilayah yang amat luas. Ia amat koncern pada masalah hijab. Hijab baginya merupakan pembatasan ruang publik bagi seorang perempuan. Hijab juga berarti pemisahan antara penguasa dan rakyat, sebagai citra kekuasaan mutlak dunia lelaki atas perempuan. Hijab menjadi salah satu agenda Mernissi karena Mernissi merasakan hidupnya dan keluarganya mengalami penderitaan oleh praktik hijabisasi itu.¹⁶

Perintah hijab berdasarkan pada ayat 53 surat al-Ahzab yang turun pada tahun 5 Hijriyah. Ayat ini turun pada peristiwa malam pernikahan Nabi Saw dengan Zainab binti Jahsy sebagaimana dilaporkan oleh Anas bin Malik. Berikut ini fakta seputar turunnya ayat tersebut:

1. Ketika menutup tirai Rasulullah mengucapkan ayat yang kemudian tercatat sebagai surat 33 ayat 53 yang oleh para ahli disebut sebagai “ayat hijab”.
2. Rasulullah tengah merayakan pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy.
3. Rasulullah mengundang kaum muslimin untuk menghadiri acara ini.

¹⁴ Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003) hal. 30.

¹⁵ <http://banker-makalah.blogspot.com/2007/04/fenomena-jilbab-dalam-konstruksi-fiqh.html>, diakses pada tanggal 4 Maret 2011 jam 13.18

¹⁶ www.suaramerdeka.co.id, diunggah pada 10 Oktober 2012, jam 11.25

4. Semua orang segera pulang setelah makan kecuali tiga orang yang masih bercakap-cakap.
5. Rasulullah berjalan mondar-mandir sambil menunggu tamunya pulang.
6. Setelah tamunya pulang turunkah ayat ini.
7. Rasulullah segera membentangkan tirai antara dirinya dengan Anas bin Malik.¹⁷

Konsep hijab mengandung tiga dimensi, ketiganya terjalin satu sama lain. Dimensi pertama adalah dimensi visual, untuk menyembunyikan sesuatu dari pandangan orang lain. Akar katanya adalah “*hajaba*” yang berarti menyembunyikan. Dimensi kedua bersifat ruang: untuk memisahkan, untuk membuat batas, untuk mendirikan pintu gerbang. Dimensi ketiga bermakna etika: bertalian dengan ranah larangan.¹⁸

Dalam kamus *Lisan al-Arab* menyebutkan makna *hajaba* sebagai “menyembunyikan” (*sitr*). *Sitr* adalah tirai, yang membagi ruang menjadi dua bagian. Kamus itu juga menyebutkan contoh *Hijab al-Amir* yaitu Hijab Sang Pangeran, dimana Pangeran pada masa Bani Umayyah memiliki jalan tersendiri yang bertabir untuk menjaga pandangan dari orang-orang sekelilingnya.¹⁹

Kondisi Madinah yang tidak aman bagi perempuan membuat beberapa pemikiran untuk mencari solusinya. Sahabat Umar menganggap keinginan kebebasan perempuan sebagai hal yang perlu dipertimbangkan. Ia menginginkan jilbab dilembagakan bagi kaum muslimah. Namun Rasulullah tidak menyetujui hijab dalam kerangka Umar. Hijab menggambarkan hal-hal yang berlawanan yang yang dikehendaki Rasul. Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. menyingkirkan gagasan tentang pengawasan, sistem pengendalian pengawasan ketertiban. Tanggung jawab individu memiliki peran sebagai penyeimbang kontrol kaum aristokrat, hingga membuat kontrol kaum aristokrat ini tidak efektif bagi umat orang-orang beriman yang memiliki mekanisme internal dalam mengontrol tingkah lakunya. Pengakuan terhadap wanita sebagai suatu hak yang tidak bisa dicabut akan

¹⁷ Fatima mernissi, *The Veil and the Male Elite* (London: Perseus Book Publishing, 1991) hal. 87

¹⁸ Mernissi, *The Veil...*hal. 93.

¹⁹ Mernissi, *The Veil...*hal. 94

diletakkan dalam rencana yang membuat setiap orang bisa bertanggungjawab secara individual. Bagi Rasulullah Saw hijab bukan solusi masalah sosial, karena mengubah perilaku tidak santun di jalanan menjadi perilaku santun itu lebih esensial.

Filosofi kerudung yang didukung Umar sangat jelas. Ketika kaum munafik yang menyerang para wanita dikumpulkan untuk diberi penjelasan tentang hijab ini, mereka memberi pembenaran sengan mengatakan ” Mereka adalah para budak” dan ”Allah memerintahkan wanita untuk mengganti pakaian mereka agar bisa dibedakan dari para budak, dan untuk itu mereka harus menyelubungi diri mereka dengan jilbab.”

Mernissi berpendapat bahwa hijab adalah metode untuk mengendalikan seksualitas dan melindungi beberapa katagori wanita. Ia merupakan respon terhadap agresi seksual, terhadap *ta'arud*. Hijab merefleksikan agresi dengan mengatakan bahwa tubuh wanita adalah aurat. Hijab bagi para wanita seperti diartikan oleh Madinah dalam keadaan perang saudara, pada kenyataannya merupakan pengakuan bahwa jalan merupakan tempat di mana zina diperbolehkan.

Bagi Mernissi jika ayat hijab turun untuk memisahkan wanita dari kaum pria, untuk mengurung wanita dalam rumah dan untuk melarang akses mereka terhadap public, karena situasi dahulu berbeda. Pelembagaan hijab tidak diperlukan jika berada dalam situasi berbeda. Pelembagaan hijab tidak diperlukan jika berada dalam situasi dimana jenis kelamin telah dipisahkan, dan wanita dipisahkan dari kehidupan public.²⁰

Dalam tatanan dunia modern saat ini, Mernissi menganggap kondisi keamanan yang jauh berbeda jika dibandingkan dengan tahun ke 5 Hijriyah. Illat turunnya ayat hijab adalah melindungi keamanan perempuan muslimah dari godaan laki-laki muafik yang menganggap mereka sama seperti budak.²¹ Untuk

²⁰ Fatima Mernissi, *Wanita di dalam Islam* (Jakarta: Pustaka, 1994) hal. 207.

²¹ Sebelum Islam para bangsawan banyak yang menyuruh budak perempuan perempuan mereka menjual diri. Mereka bahkan merasa senang jika seorang budak perempuan hamil dan melahirkan seorang

membedakan, maka kaum muslimah mengubah cara berpakaian dengan mengenakan hijab. Saat ini perempuan bisa beraktifitas secara bebas dan aman dalam berbagai bidang. Sehingga hilanglah illat tentang ketidakamanan perempuan yang menjadi sebab turnnya ayat hijab. Oleh karena itu Mernissi berpendapat saat ini perempuan muslim tidak wajib menutup tubuhnya dengan hijab.

Saat ini ketika kaum perempuan mendapatkan kebebasan untuk beraktifitas secara aman di masyarakat, muncullah ketakutan dari para laki-laki. Kaum fundamentalis menyeru pada perempuan muslim untuk menutup kembali tubuh mereka dengan hijab, karena mereka melihat bahaya dari kebebasan perempuan.

Di sini ada konflik kepentingan yang terjadi, di balik obsesi yang kuat terhadap agama, kekerasan yang sedang berlangsung di dunia muslim terkait dengan dua kesenangan material yang nyata, yaitu kekuatan politik dan konsumerisme. Dan keduanya saat ini berada dalam genggam tangan laki-laki.²²

E. Kesimpulan

Sebagai seorang feminis Fatima Mernissi sadar tentang perlunya keikutsertaan perempuan muslim untuk turut memperbaiki keadaan yang dialami kaum perempuan. Saat ini terjadi pergeseran peran dan kedudukan perempuan muslim dibandingkan pada abad-abad yang lalu, terutama ketika Nabi Saw masih hidup. Dulu para sahabat perempuan mendapat kedudukan yang terhormat dan bisa berpartisipasi dalam berbagai aktifitas. Bahkan Nabi Saw juga menerima gagasan maupun ide yang berasal dari perempuan.

Setelah Nabi wafat dan bertahun-tahun setelahnya kondisi mulai berubah. Para khalifah mengkhawatirkan peran perempuan di ranah publik dan berusaha menghentikan langkah-langkah perempuan. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menghijabi perempuan dan menjauhkan dari kehidupan publik dengan mengurungnya dalam Harem atau *keputren* (Jawa). Melindungi kaum

anak, karena anak tersebut menjadi investasi bagi pemiliknya. Perempuan-perempuan budak ini boleh digoda dan diajak berhubungan seksual.

²² Mernissi, *Beyond...* hal. xi

perempuan dari berbagai perubahan, melindungi dari kemerosotan moral budaya Barat dengan menghibani dan menutup mereka dari dunia luar merupakan gejala hati masyarakat yang tertutup. Kebangkitan hijab di era 2000an bagi Mernissi merupakan simbol ketakutan kaum laki-laki dari peran peran di masa modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Charles Kurzman, *Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003) hal. 157
- Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003)
- Fatima Mernissi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*, (Cambridge: Schenkman Publishing, 1975)
- Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elit* (London: Perseus Book Publishing, 1991)
- Irsyadunnas, Prolog Islam dan Gender: Penafsiran Feminis tentang Hak-Hak Perempuan dalam Islam dari Seorang Tokoh Feminis Muslim Fatima Mernissi dalam *Jurnal Studi Gender Yin Yang* PSG STAIN Purwokerto, Vol. 4, No 2 Juli-Desember 2009)
- Karen Bullock, *Rethinking Muslim Women and the Veil Challenging Historical & Modern Stereotypes* (London:The International Institute of Islamic Thought, 2002) hal. xiii
- Karen Bullock, *Rethinking Muslim Women and the Veil Challenging Historical & Modern Stereotypes* (London:The International Institute of Islamic Thought, 2002)
- M. Hidayat Nur Wahid, Kajian atas Kajian Dr. Fatima Mernissi tentang Hadis Misogini dalam Mansour Fakih dkk, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: 2000)
- Miriam Cooke, *Women Claim Islam* (London: Routledge, 2001) hal. 71
- Nasr Hamd Abu Zayd, *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: SAMHA, 2002)
- Tamyiz Burhadunin, Fatima Mernissi: Menggugat Ketidakadilan Gender dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003)
- www.suamerdeka.co.id, diunggah pada 10 Oktober 2012, jam 11.25
- Miriam Cooke, *Women Claim Islam*, (London: Routledge, 2001) hal.

KONSEP HIJAB DALAM PEMIKIRAN FATIMA MERNISSI

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ menjalin-kebersamaan.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 17 words

Exclude bibliography On



Yinyang

Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak



ISSN: 2548-5385 (online)
ISSN: 1907-2791 (print)

Pusat Studi Gender dan Anak
LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Home / Archives / Vol. 6 No. 2 (2011) / Articles

Konsep Hijab Dalam Pemikiran Fatima Mernissi

Ida Novianti

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

DOI: <https://doi.org/10.24090/yinyang.v6i2.8044>

Keywords: Fatima Mernissi, Hijab, Women Participation, Women Role



Published
2023-04-09

How to Cite

Make a Submission

Quick Access

Focus and Scope

Author Guidelines

Reference Management

Editorial Team

Publication Fee